

ANALISIS KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN PUBLIC SPEAKING MELALUI KAJIAN RETORIKA ARISTOTELES

COMPETENCY ANALYSIS OF PARTICIPANTS IN PUBLIC SPEAKING TRAINING THROUGH ARISTOTLE'S RHETORICAL STUDY

Heni Mardiningsih

Balai Diklat Keagamaan Surabaya

heni.muttaqien@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v17i1.395>

ABSTRAK

Pelatihan Teknis *Public Speaking* merupakan pelatihan yang membekali peserta pelatihan dengan kompetensi berbicara di depan publik. Terbatasnya pengetahuan dan pengalaman menyebabkan peserta kesulitan untuk menguasai materi pidato, susah mengingat naskah, belum dapat menyampaikan pesan dengan intonasi atau nada yang sesuai dengan *gesture*, serta belum mengetahui acuan dalam menyusun naskah. Tujuan penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan bagaimana kompetensi peserta dalam pelatihan teknis *public speaking* yang perlu dipahami dan dikuasai ASN melalui kajian retorika Aristoteles. Hukum retorika Aristoteles terdiri atas *inventio*, *despositio*, *alocutio*, *memoria* dan *Pronunciation*. Metode dalam penelitian ini deskriptif, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, yang menjelaskan bahwa secara umum kondisi awal peserta belum mengenal dan memahami lima hukum dasar retorika dalam praktik aktivitas *public speaking*. Setelah mengikuti pelatihan, kompetensi berbicara peserta hanya meningkat sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan peserta terhadap materi pelatihan *public speaking* masih rendah. Sedangkan kemampuan kognitif peserta meningkat setelah mengikuti pelatihan, ditunjukkan dengan nilai rata – rata *posttest* dari 40 peserta sebesar 78, lebih tinggi nilainya dari nilai rata – rata *pretest* sebesar 52. Untuk itu perlu adanya tindakan lanjutan melalui latihan dan pendampingan secara kontinu dalam praktik berbicara di depan umum sebagai pembicara maupun sebagai penulis naskah teks pidato, teks moderator dan teks pembawa acara yang lebih berkualitas, dengan menerapkan lima hukum retorika Aristoteles.

Kata Kunci: kompetensi, *public speaking*, retorika

ABSTRACT

Public Speaking Technical Training is training that equips trainees with public speaking competence. Lack of knowledge and experience causes participants to have difficulty in mastering speech material, remembering scripts, unable to convey messages with the right intonation or gestures and do not to know how to composing speech texts. The purpose of this study is to contribute to explaining how the competence of participants in technical public speaking training needs to be understood and mastered by ASN through a study of Aristotle's rhetorical studies. Aristotle's law of rhetoric consists of *inventio*, *despositio*, *acutio*, *memoria* and *pronuntitio*. The method in this study was not yet descriptive, based on the results of interviews, observation and documentation, which explained that in general the initial condition of the participants was not familiar and understood the five basic laws of rhetorical studies for public speaking. After attending the training, the participants' speaking competence only slightly increased. This shows that the participants' understanding and application of the public speaking training material is still low. While the cognitive abilities of the participants increased after participating in the training, as indicated by the posttest average score of 40 participants of 78, higher in performance than the pretest average score of 52. Hence, it is necessary to have follow-up actions through training and continuous assistance in the practice of public speaking in order to deliver higher quality speaker, writer, moderator or presenter, by applying the five laws of Aristotle's rhetorical studies.

Keywords: competence, public speaking, rhetorical study

PENDAHULUAN

Aparatur Sipil Negara (ASN) diwajibkan memiliki kemampuan komunikasi agar mampu menyampaikan pendapat, ide dan gagasan. Kemampuan komunikasi sangat bermanfaat untuk menyampaikan informasi, menginspirasi, membujuk, dan memotivasi orang lain. Fostin Hokianto, (2023) menyimpulkan hasil penelitiannya, bahwa pegawai yang memiliki kompetensi komunikasi yang baik dan budaya organisasi akan memiliki kinerja yang baik. ASN selalu membutuhkan komunikasi dengan orang lain, karena fungsi ASN melayani masyarakat. Sebagian besar aktivitas yang digunakan untuk melaksanakan tugas, melalui komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Kemampuan berbicara bisa jadi merupakan bakat, kepandaian untuk berbicara dengan baik memerlukan pengetahuan dan latihan. ASN sering memperhatikan cara dan bentuk pakaian, tetapi lupa memperhatikan cara berbicara dengan baik. Di sinilah retorika sebagai ilmu berbicara sangat diperlukan oleh semua orang. Retorika merupakan seni dalam menggunakan bahasa secara efektif (*the art of using language effectively*), yang diperoleh dari bakat alam dan keterampilan teknis. Retorika juga mengajarkan orang untuk terampil dalam menyusun bahasa yang efektif. (Ardiansyah, 2017).

Pada saat Pelatihan Teknis *Public Speaking* belum semua ASN memiliki kemampuan dalam berkomunikasi apalagi harus berbicara lantang di depan publik. Terbatasnya pengetahuan dan pengalaman menyebabkan peserta kesulitan untuk menguasai materi pidato, mengingat naskah, menyampaikan dengan intonasi atau nada yang sesuai dengan gestur serta belum mengetahui standar baku dalam menyusun naskah pidato, moderator dan pembawa acara.

ASN harus memiliki kompetensi komunikasi dengan baik, untuk itu ASN dituntut memiliki pengetahuan yang luas, agar mampu menguasai materi yang akan disampaikan. Sebelum berbicara didepan publik maka harus disusun topik atau tema untuk menentukan metode persuasi yang tepat. menyusun naskah, tampil menarik, memiliki kredibilitas dan mampu menyampaikan pesan yang menyentuh hari masyarakat serta meyakinkannya dengan data dan fakta. Aparatur sipil negara (ASN) harus memiliki kompetensi

komunikasi dalam menjalankan tugas fungsinya sebagai pelayanan masyarakat. Untuk meningkatkan kompetensi *public speaking*, maka ASN perlu mengikuti pelatihan. Pelatihan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi pegawai. (Lindung, 2021)

Pelatihan Teknis *Public Speaking* diselenggarakan Balai Diklat Keagamaan Surabaya di wilayah kerja Kantor Kementerian Agama Kabupaten Trenggalek diikuti oleh 40 peserta yang terdiri dari Pranata Humas, Kepala Tata Usaha, Wakil Kepala Madrasah dan staf KUA. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi *public speaking* agar dapat menjalankan tugas fungsinya di satuan kerja. (Gustina Zainal, n.d.) menyampaikan bahwa profesi apapun itu, pasti membutuhkan *public speaking*. Walaupun tidak membutuhkan ilmu *public speaking* secara mendalam, namun setidaknya dapat menguasai dasar-dasar *public speaking*. Kemampuan berbicara di depan publik sangat penting, Karena setiap orang akan selalu berinteraksi dengan orang lain, untuk menjalin hubungan dengan lebih baik.

Peneliti menganalisa, "Bagaimana kompetensi peserta Pelatihan *Public Speaking* melalui kajian Retorika Aristoteles". Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kompetensi peserta Pelatihan *Public Speaking* melalui kajian retorika Aristoteles. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menjadi bahan kajian penelitian yang relevan bagi peneliti lainnya, baik yang berkaitan dengan penelitian retorika lanjutan maupun penelitian yang sejenis.

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang retorika dalam *public speaking* serta menentukan metode yang tepat untuk menyampaikan materi *Public Speaking*. Selain itu untuk membangun paradigma terkait dengan retorika serta bahan referensi untuk penelitian lanjutan.

KAJIAN TEORI

Public speaking merupakan kemampuan berbicara di depan umum atau banyak orang. Biasanya, diidentikkan dengan *Master of Ceremony* (MC), juru kampanye, pidato, moderator atau pembaca berita. Bagi sebagian orang yang bidang pekerjaannya tidak termasuk dalam

kategori tersebut, sering merasa tidak perlu untuk mempelajari *public speaking* (Gustina Zainal, 2022). Berdasarkan hasil penelitian (Fostin Hokianto, 2023), yang berjudul Kompetensi Komunikasi di Bidang Manajemen dapat disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi, yaitu kemampuan dan pengalaman seseorang yang dapat dipelajari, dilatih dan dikuasai untuk mencapai tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh semua pihak.

Proses komunikasi yang efektif dapat tercipta jika seseorang mampu memahami konsep dasar komunikasi, proses komunikasi, teknik berkomunikasi secara efektif, dapat menggunakan komunikasi lisan dan tulisan dengan baik serta memilih metode yang tepat dalam berkomunikasi. Selain itu pembicara harus memiliki kompetensi komunikasi, kemampuan intelektual, memiliki kredibilitas, keterampilan komunikasi dan kematangan emosional (Novika, n.d.).

(Yulian Anggini & Putra, 2022) menjelaskan hasil penelusuran Anies Baswedan dalam bertutur kata atau berbicara, sangat piawai, sehingga mampu memosisikan dirinya sesuai dengan lawan bicaranya. Pemilihan diksi yang hendak disampaikan, intonasi, teknis, dan cara berbicara tidak pernah emosional. Selalu tenang dalam menjawab setiap pertanyaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Anis memiliki retorika dalam berbicara.

(Asriadi, 2020) menyatakan bahwa retorika memiliki arti berbicara atau berpidato/dakwah di tempat umum, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh komunikator agar mengetahui, mampu dan dapat menguasai tentang "Retorika" baik secara formal, maupun non-formal. Retorika memiliki unsur *ethos*, *phatos*, dan *logos*, sehingga pembicara yang memiliki retorika mampu merancang pesan yang dapat menarik perhatian pendengar. Hasil penelitian Asriadi yang sudah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa jika seseorang memahami konsep lima hukum retorika Aristoteles maka dapat mempraktikkan pemahamannya itu dengan baik, sehingga ada kemampuan untuk berbicara di depan publik. Hal tersebut tergambar dari kemampuan retorika yang dimiliki Anies Baswedan dimana sangat piawai dalam berkomunikasi, hal tersebut karena pengalaman, pengetahuan luas dan mampu menyampaikan

pesan yang menyentuh hati pendengar dan tidak pernah menyampaikan pesan secara emosional.

Hasil penelitian (Ardiansyah, 2017) tentang Analisis Retorika Basuki Tjahaja Purnama Dalam Kampanye Rakyat Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Di Rumah Lembang 2017, menjelaskan bahwa tokoh Retorika dari Yunani Kuno yang bernama Aristoteles menyebut retorika sebagai "*The Art of Persuasion*", merupakan ilmu pandai berpidato atau seni berbicara di depan umum. Aristoteles dan ahli retorika klasik Socrates dan Plato, menemukan 5 (lima) tahapan dalam penyusunan pidato, yang dikenal dengan Lima Hukum Retorika (*The Five Canons of Rhetoric*), yang terdiri dari:

1. ***Inventio*** (penemuan)

Tahap awal ini pembicara menggali topik atau tema dan menganalisis *audience* untuk menentukan metode persuasi yang paling tepat. Pembicara harus memiliki kemampuan menentukan topik sesuai tujuan pidato, dengan metode persuasi. Penggunaan metode persuasi untuk mempengaruhi *audience* terdiri dari: [1] *ethos*, yakni pembicara harus memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kredibilitas, penampilan yang menarik (*attractiveness*), status yang terhormat dan kepribadian yang dipercaya oleh *audience*; [2] *pathos*, memiliki arti bahwa pembicara harus dapat menyentuh hati khalayak dengan perasaan, kasih sayang, emosi dan harapan; [3] *logos*, yakni pembicara mampu meyakinkan *audience* dengan menyampaikan fakta yang ada disertai dengan bukti;

2. ***Dispositio*** (Penyusunan)

Pembicara yang baik harus mempertimbangkan *audience*, agar informasi yang disampaikan dapat "efektif" maka pidato perlu disusun dengan baik. Pidato memiliki susunan yang terdiri dari: pengantar, pernyataan, argument, dan epilog. Aristoteles menyebutkan bahwa pengantar berfungsi untuk menumbuhkan kredibilitas dan menarik perhatian serta menjelaskan tujuan;

3. ***Elocutio*** (Gaya)

Pembicara menggunakan bahasa yang tepat dan memilih kata-kata untuk mengemas sebuah pesan. Penggunaan bahasa yang mudah diterima, memilih kata-kata yang jelas, menyampaikan kalimat yang indah, mulia;

4. *Memoria* (Memori)

Pembicara yang baik harus mengingat apa yang ingin disampaikan dengan menyiapkan naskah yang digunakan dalam berpidato. Aristoteles memberi saran jembatan keledai untuk memudahkan pembicara mengingat isi pidato;

5. *Pronuntiatio* (Penyampaian)

Pembicara menyampaikan pidato secara verbal atau lisan dengan memperhatikan intonasi suara dan gerakan atau *gesture* anggota tubuh.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2019) dengan judul Komunikasi Fatik Komunitas *Public speaking* dalam Persuasi Kompetensi Komunikasi. Profetik menyimpulkan bahwa kompetensi komunikasi merupakan serangkaian kemampuan komunikator dan komunikan untuk menilai dan bereaksi pada aktivitas komunikasi. Berbicara di depan publik merupakan salah satu kompetensi yang merefleksikan kapasitas komunikator. Kemampuan berbicara yang dikembangkan oleh komunitas *public speaking* pada dasarnya merupakan pengembangan kemampuan dalam menuangkan ide-ide dan makna. Sedangkan (Sutrisno et al., 2014) menyampaikan hasil penelitiannya tentang Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato dari teori retorika Aristoteles dan Cicero menjadi rujukan di dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpidato. Dalam teori retorika Aristoteles, terdapat lima tahap dalam melakukan persiapan pidato: *inventio*, *dispositio*, *elocutio*, *memoria* dan *pronunciation*. Sementara dalam teori retorika Cicero mencakup tahapan pengajaran, menggugah dan berlangsung. Kesimpulannya, penerapan terhadap teori retorika Aristoteles dan Cicero dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi khususnya dalam berpidato.

Pendapat (Ardiansyah, 2017) menyimpulkan bahwa Retorika Basuki Tjahaja Purnama secara tidak sadar menggunakan lima hukum retorika dalam menyampaikan materi pidatonya. (Karolina & Arindita, 2022) juga menyimpulkan Keterampilan *public speaking* memerlukan pelatihan dan pendampingan yang kontinyu untuk mewujudkan hasil yang lebih terasa nyata. Hal ini butuh pembiasaan untuk menerapkan keterampilan *public speaking* dengan cara latihan dan pendampingan secara rutin agar tingkat

keberhasilannya dapat dicapai secara maksimal.

(Fostin Hokianto, 2023) menyampaikan hasil penelitian yang memaparkan tentang kompetensi komunikasi, yaitu penguasaan dan pengalaman seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain secara efektif sehingga tercapai apa tujuan yang ingin dicapai oleh semua pihak; menjelaskan karakteristik-karakteristik yang mendukung definisi tersebut, dengan mendasarinya dari karakteristik "Kepantasan" dan "Efektivitas";

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, menurut pendapat Mahsun (2012:03), bahwa penelitian jenis deskriptif merupakan penelitian yang benar-benar bersumber pada fakta yang ada di lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki beberapa unsur yaitu alami, wajar, asli sebagai sumber data langsung, fokus penelitian pada proses untuk mendapatkan hasil, menganalisa data secara induktif, makna adalah sesuatu yang penting dan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian (Miles. M.B. and Huberman, 2014). Desain kualitatif penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari peserta pelatihan dan pengamatan langsung pada Pelatihan Teknis *Public Speaking*, penelitian mendeskripsikan kompetensi retorika peserta dalam mempraktikkan aktivitas *public speaking* yang terdiri dari praktik berpidato, pembawa acara, narasumber, dan menjadi moderator.

Jenis pelatihan ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pengambilan data deskriptif diperoleh dari wawancara dalam *forum Group discussion* (FGD) dan pengamatan langsung pada saat praktik aktivitas *public speaking*. Penelitian ini mendeskripsikan analisis kompetensi retorika peserta melalui kajian retorika Aristoteles terkait lima hukum retorika yang terdiri dari *inventio*, *disposition*, *alucutio*, *memoria* dan *pronountitio*.

Sumber Data Penelitian

Sumber data untuk penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong 2007:157). Sumber informasi dapat memperkaya dan menambah informasi, sumber informasi berasal dari

data wawancara, observasi dan dokumentasi peserta pelatihan *Public Speaking* di Kankemenag Kabupaten Trenggalek. Data Pelatihan diperoleh pada saat Pelatihan Teknis *Public Speaking* yang dilaksanakan pada tanggal 6 sampai 11 Februari 2023 di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Trenggalek. Peserta yang mengikuti pelatihan sejumlah 40 orang yang terdiri dari Pranata Humas, Kepala Tata Usaha, Wakil Kepala Madrasah dan staf KUA.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama (*key instrumen*) dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data, yang merupakan langkah awal dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Christianingsih (2007:89). sedangkan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipan (*participant observation*) dan studi dokumentasi (*study of dokuments*), merupakan teknik pengumpulan data yang ditawarkan oleh Biklen (1982).

Teknik pengumpulan data terdiri atas:

1. Wawancara dilakukan melalui *Forum Group Discussion* (FGD) dengan cara mewawancarai peserta pada saat praktik aktivitas *Publik Speaking* di ruang kelas, pada saat pembelajaran, yang terkait dengan 5 (lima) hukum retorika.
2. Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat praktikum aktivitas *public speaking*, dengan mengamati diskusi kelompok dalam menentukan topik dan menyusun naskah. Pengamatan juga dilakukan pada saat praktik berpidato, praktik menjadi moderator, dan pembawa acara serta praktik menjadi narasumber yang terkait dengan 5 (lima) hukum retorika.
3. Dokumentasi diperoleh peneliti dari dokumen hasil diskusi, yang terdiri dari kelompok Pranata Humas, Wakil Kepala Madrasah, Guru dan Penyuluh. Foto kegiatan saat praktik aktivitas

Public speaking serta beberapa video pada saat proses pembelajaran yang terkait dengan 5 (lima) hukum retorika, dan video praktik *public speaking* yang dapat mendeskripsikan kemampuan peserta dalam menerapkan teori kedalam praktik di lapangan.

Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan untuk menganalisis data dengan menggunakan beberapa langkah. Huberman dan Saldana (2014), menganalisis

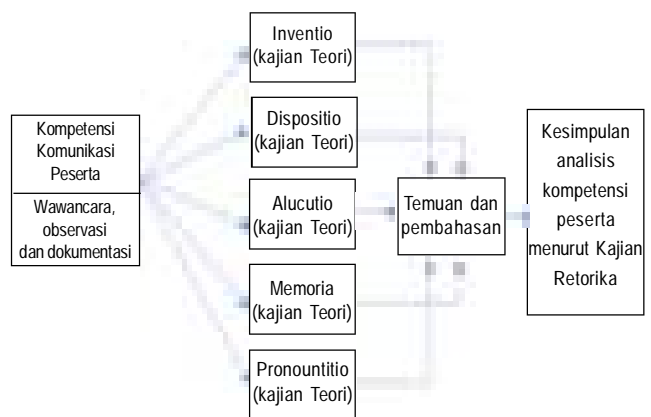


data dengan tiga langkah yakni: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*) dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*drawing and verifying conclusions*). Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), peringkasan (*abstracting*), penyederhanaan (*simplifying*), dan transformasi data (*transforming*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Teknis *Publik Speaking* di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Trenggalek, dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi berbicara peserta sebagai ASN, agar dapat menjalankan tugas fungsi sesuai jabatan yang diemban. Untuk melihat kompetensi *public speaking* peserta pelatihan, peneliti membagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan tugas dan fungsi ASN. Kelompok satu terdiri dari peserta yang

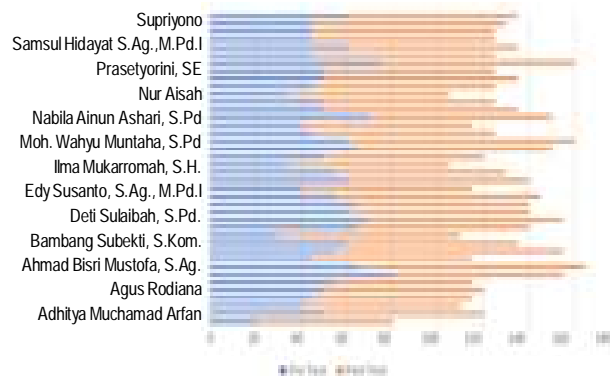
Gambar 1
Teknik Analisis Data Penelitian



memiliki tugas fungsi sebagai Pranata Humas, Kelompok dua terdiri dari Kepala Tata Usaha dan Wakil Kepala Madrasah, sedangkan kelompok tiga terdiri dari staf KUA. Peneliti melakukan pengamatan dari diskusi kelompok dan praktik dalam berpidato, menjadi moderator, pembawa acara dan menjadi narasumber. Peneliti juga melakukan pengamatan dari video saat peserta melakukan praktik aktivitas *public speaking*, serta dokumentasi yang dikumpulkan masing-masing kelompok. Dari hasil nilai *pretest* dan nilai *posttest*, pelatihan ini mampu meningkatkan kompetensi kognitif peserta dengan hasil nilai rata – rata *posttest* dari 40 peserta sebesar 78 lebih tinggi nilainya dari nilai rata – rata *pretest* sebesar 52. Hasil tersebut dapat ditunjukkan pada grafik berikut ini.

Grafik tersebut menggambarkan bahwa peserta sebelum mendapatkan pelatihan *Public Speaking* mendapatkan nilai terendah sebesar 20 atas nama AR dan nilai tertinggi 80 atas nama AS. Sedangkan nilai *posttest* terendah sebesar 60 atas nama AR sedangkan nilai tertinggi sebesar 100 di raih oleh 3 (tiga) peserta yakni, AS, AT dan MW. Secara kognitif kemampuan peserta meningkat setelah menerima materi pelatihan, namun saat praktik *public speaking* peserta belum dapat menerapkan materi yang sudah didapat.

Gambar 2
Grafik Nilai Pretest dan Postes Peserta
Public Speaking



Adapun analisis kompetensi peserta pelatihan dengan pendekatan kajian retorika Aristoteles yang terdiri dari:

1. *Inventio* (penemuan)

Salah satu hukum retorika yang pertama adalah *inventio* yakni kemampuan dalam mengali topik utama dan mengamati *audience* untuk

menentukan metode persuasi yang paling tepat. Wawancara dilakukan peneliti untuk menggali informasi *inventio*, berikut kutipan dari wawancara melalui FGD.

“Kita menentukan tema atau topik sesuai dengan kelompok diskusi. Kelompok satu praktik berpidato, kelompok dua praktik menjadi moderator dan menjadi narasumber sedangkan kelompok tiga praktik menjadi pembawa acara. Penguasaan materi pidato masih banyak kekurangan, perlu mempelajari materi dan memperbanyak referensi. Meskipun ada sebagian teman yang sering menjadi pembicara tetapi belum bisa maksimal seperti yang ibu contohkan di *youtube*. Kurangnya pengalaman, power untuk menjadi pembicara dan kredibilitas menjadi pembicara akan kita latih kedepannya agar lebih maksimal. Untuk penampilan sebagai pembicara masih dapat kita sesuaikan dengan tema dan budaya daerah setempat”. (01/W/10-02/2023)

Berdasarkan hasil wawancara, menjelaskan, bahwa masing – masing kelompok sudah menentukan topik pidato, tema moderator, naskah pembawa acara dan bahan presentasi narasumber. Namun peserta kurang memiliki kompetensi untuk menguasai materi pidato, menentukan metode serta menentukan tema yang tepat. Peserta memiliki kekurangan dalam menyampaikan isi pesan yang akan disampaikan hal ini karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman. Penelitian yang dilakukan (Rakhmawati, 2019) menjelaskan kompetensi komunikasi adalah serangkaian kemampuan komunikator dan komunikan untuk menilai serta bereaksi pada aktivitas komunikasi. Dilengkapi dengan pendapat (Redi Panuju, 2018) yang menjelaskan komunikasi publik membutuhkan kepandaian dan keterampilan menyampaikan isi pesan sehingga dapat di terima dengan baik oleh pendengar. Komunikan harus menyiapkan bahan yang relevan, isi pesan yang menarik, menentukan pilihan bahasa dan kata yang tepat. Kemampuan *inventio* peserta sebagai pembicara dapat di peroleh melalui kepandaian dan keterampilan untuk menyusun dan menyampaikan isi pesan, menentukan tema dan metode serta bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan.

Untuk menambah kelengkapan data maka peneliti melakukan observasi, dengan kutipan sebagai berikut.

"Pada tanggal 9 Februari 2023 pukul 10.00 WIB di ruang kelas MAN 1 Trenggalek, peserta melaksanakan praktik berpidato, praktik menjadi moderator dan praktik menjadi pembawa acara. Untuk memulai pidato, pembicara menyampaikan kata pengantar, yang terdiri dari salam pembuka, ucapan rasa penghormatan, dan ucapan rasa syukur. Namun nada suaranya terlalu datar dan kurang bersemangat, ketepatan pengucapan dan irama berbicara dalam berpidato kurang menarik minat *audience*. Namun pembicara mampu meyakinkan *audience* dengan menyampaikan fakta dan bukti dari pesan yang disampaikan dengan menunjukkan SKB 3 menteri tentang cuti bersama bagi ASN. Praktik menjadi moderator berjalan dengan baik, sesuai tema meskipun nada suaranya datar karena grogi atau *nervous*. Moderator lupa membacakan tata tertib diawal sesi tanya jawab dan belum menyimpulkan hasil. Sedangkan pengamatan terhadap praktik menjadi pembawa acara berjalan sesuai dengan susunan acara, namun pandangan mata, nada suara serta Gerakan tubuh terkadang tidak sesuai dengan yang diucapkan, pembawa acara lebih sering membaca naskah, karena belum hafal dengan teks susunan acara". (01/0/09-02/2023)

Persiapan yang dilakukan untuk menjadi pembicara sudah dilakukan sesuai pengalaman peserta dengan mempersiapkan topik dan menyusun naskah. Kemampuan pembicara dalam menyampaikan pesan masih kurang maksimal, sehingga belum menyentuh hati *audience*.

Teori Retorika Aristoteles (Hasanuddin, 1982:11) menyebutkan bahwa kemampuan menentukan topik sangatlah penting untuk menentukan metode persuasi yang tepat, agar *audiens* terkesima dengan pesan yang disampaikan oleh pembicara. Dari hasil wawancara melalui Forum Group Discussion (FGD) serta observasi bahwa peserta memiliki kemampuan *inventio* dibuktikan dengan persiapan dalam menentukan topik, menyusun naskah, menyampaikan fakta dan bukti SKB 3 Menteri tentang cuti tahunan bagi ASN. Namun kompetensi yang perlu ditingkatkan adalah *ethos*, yakni pembicara harus memiliki pengetahuan yang luas dan menguasai materi yang akan disampaikan. Serta memiliki kemampuan untuk menyentuh hati *audience* dengan perasaan dan kasih sayang serta harapan (*Pathos*). Kedepannya hasil temuan ini dapat

dikembangkan untuk peningkatan kompetensi pembicara.

2. Dispositio (Penyusunan)

Tahap ini pembicara menyusun naskah pidato, sehingga pesan yang disampaikan dapat tersusun dengan baik. Susunan naskah biasanya terdiri dari pengantar, pernyataan, argumentasi dan epilog. Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui kemampuan *dispositio*, adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut.

"awalnya ada perdebatan dalam menyusun naskah pidato, naskah moderator dan susunan acara, karena kita tidak mengetahui sistematika yang baku itu seperti apa, kami menyusun naskah berdasarkan kebiasaan kami di madrasah, apakah itu betul susunannya atau yang ideal bagaimana, kami kurang tau. Tujuan dari naskah yang kita buat adalah agar runtut atau berurutan dalam menyampaikan pidato, moderator, pembawa acara. Terkadang ada juga yang terlewat tersampaikan jika tidak ada naskah". (02/W/10-02/2023).

Hasil wawancara yang dilakukan melalui FGD, menjelaskan bahwa masing – masing kelompok sudah membuat naskah pidato, naskah moderator, dan naskah pembawa acara. Namun untuk susunan naskah tersebut belum menggunakan standar baku atau petunjuk dalam penyusunan naskahnya. Setiap kelompok hanya menyusun naskah berdasarkan pengalaman berpidato, menjadi moderator dan pembawa acara yang biasa dilakukan di satuan kerjanya. Studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi hasil wawancara, dengan melihat beberapa dokumen yang dikumpulkan dan 1 disetorkan melalui group *whatsapp*. Hasil study dokumentasi dapat disajikan sebagai berikut.

"naskah pidato, naskah moderator dan naskah pembawa acara dan bahan ajar disusun sesuai topik atau tema. Penyusunan naskah tidak menggunakan standar baku dan hanya berdasarkan hasil diskusi peserta. Beberapa foto diskusi menggambarkan antusias peserta yang terlibat dalam proses penyusunan naskah diskusi. Rekaman video praktik aktivitas *public speaking* dari masing-masing kelompok dapat dijadikan pelengkap dalam melakukan pengamatan praktik berpidato, moderator, narasumber dan pembawa acara. (01/D/11-02/2023).

(Nugroho, 2018) menyampaikan sistematika teks pidato yang terdiri dari: [1] menyampaikan salam pembuka dan menyapa hadirin; [2] menyampaikan pendahuluan; [3] menyampaikan isi pidato; [4] menyampaikan kesimpulan; [5] menyampaikan harapan; [6] menyampaikan salam penutup. (Mina & Lubis, 2018) Berpidato akan terdengar dengan baik dan bermakna jika menggunakan struktur pidato yang sistematis. Sistematika penulisan pidato dapat di mulai dari judul, salam pembuka, pendahuluan, isi yang pidato yang dilengkapi dengan fakta dan data, penutup yang meliputi simpulan, harapan, dan permohonan maaf, dan terakhir adalah salam penutup.

Selanjutnya (Nugroho, 2018) menyatakan bahwa penyusunan teks pidato mahasiswa sangat kurang, sering menggunakan bahasa baku dan penyusunan kalimat belum efektif. Sehingga penulisan kalimat terlihat ambigu dan rancu, penyusunan paragraf yang tidak sesuai dengan aturan dapat membuat mahasiswa tidak dapat menentukan setiap bagian dalam pidato. Diperkuat dengan penelitian (Karolina & Arindita, 2022) bahwa keterampilan *public speaking* memerlukan pelatihan dan pendampingan yang kontinyu untuk mewujudkan hasil yang lebih terasa nyata.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi menjelaskan bahwa peserta memiliki kompetensi *disposition* dibuktikan dengan naskah yang disusun sebelum memulai acara. Susunan naskah peserta sudah sesuai dengan sistematika hasil penelitian diatas, namun peserta belum menyampaikan kesimpulan dan harapan. Penyusunan kalimat pada naskah pidato dan naskah moderator serta susunan acara kalimatnya masih belum tersusun rapi dan runtut, hal dikarenakan belum adanya standar baku dalam penyusunan naskah. Peserta menyusun naskah berdasarkan pengalamannya di satuan kerja.

Peserta pelatihan dapat melatih kemampuan menuliskan naskah pidato, naskah moderator dan membuat susunan acara secara rutin dengan bahasa yang baik dan benar. Diharapkan dari rutinitas yang dilakukan secara kontinyu dalam menulis naskah dapat meningkatkan kompetensi *disposition* peserta pelatihan *public Speaking*. Dari temuan ini nantinya dapat dikembangkan menjadi penelitian lanjutan tentang peningkatan

kualitas menulis teks pidato yang lebih berkualitas dari sebelumnya.

3. Elocutio (Gaya)

Hukum retorika ketiga menekankan tentang pemilihan kata-kata dan penggunaan bahasa yang tepat dalam mengemas suatu pesan. Penggunaan Bahasa dalam retorika umum dipakai oleh ASN yang memiliki salah satu fungsi sebagai pelayanan masyarakat. Untuk mengetahui kompetensi *elocutio* peserta maka peneliti melakukan wawancara pada FGD. Adapun kutipan wawancara adalah sebagai berikut.

"Penyusunan naskah kami kerjakan secara berkelompok, nah untuk penyusunan bahasa dalam naskah kami tuliskan sesuai masukan teman – teman. Ketika praktik berpidato ada kalimat yang tidak sesuai dengan naskah, akhirnya kalimat yang keluar mengalir saja, ada beberapa pengulangan kalimat dan sering menggunakan kata eh...untuk mengingat apa yang selanjutnya diucapkan". (02/W/10-02/2023)

Peneliti juga melakukan pengamatan saat praktik pidato, moderator, pembawa acara dan narasumber. Adapun hasil pengamatan sebagai berikut.

"Pengamatan dilakukan selama praktik berpidato menemukan penggunaan gaya *pleonasmie* yakni penggunaan kata yang berlebihan dalam berpidato, seperti: Absen, daftar hadir, ruang kelas ini, kelas XA...Dari pengamatan pembawa acara juga menggunakan gaya bahasa *hiperbola* melebihi kata yang diucapkan, seperti: kelas aktif dan bagus, mboten waleh mboten kesel... Nada suara pembawa acara datar – datar saja tidak ada intonasi yang mampu menggerakkan perhatian *audience* untuk tertarik mendengarkan apa yang disampaikan. Begitu juga dengan gestur tubuh pembawa acara tidak mengikuti intonasi suara. Diakhir acara moderator dan pembawa acara menggunakan gaya bahasa *litotes* dengan meminta maaf atas segala kekurangan dan salah kata yang sering diucapkan". (02/0/09-02/2023)

Dalam retorika penggunaan bahasa memang sangat diperhatikan, karena kepiawaian dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan *audience*, agar pesan yang kita sampaikan dapat menyentuh hati dan tidak menyinggung perasaan. Dahlan (2021:32) menyatakan bahwa gaya bahasa *litotes* sering

dipakai untuk merendahkan hati atau berbasa – basi. Hasil wawancara dan observasi menemukan bahwa dalam berpidato menjadi moderator dan pembawa acara menggunakan gaya bahasa *litotes* yakni munculnya kalimat permintaan maaf, hidangan ala kadarnya, jika kurang berkenan. Disamping itu penggunaan gaya bahasa *hiperbola* juga digunakan dalam berpidato, seperti kata kelas aktif dan bagus, mboten waleh mboten kesel. Seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim (2015:45), Rumanti (2021:127) menyampaikan gaya bahasa *hiperbola* mengandung suatu pernyataan yang memiliki kesan dilebih-lebihkan.

Peserta pelatihan belum memiliki kompetensi *Elocutio*, hal ini dibuktikan dengan pemanfaatan gaya bahasa retorik yang belum baik, perlu latihan rutin agar dapat memilih dan memilah gaya Bahasa yang tepat. Ketepatan tersebut sangat berpengaruh pada keefektifan pesan yang disampaikan.

4. Memoria (memori)

Pada tahap ini pembicara harus mengingat pesan yang akan disampaikan, sesuai dengan naskah yang sudah ditulis. Tahap ini dapat dikatakan paling penting untuk kesuksesan pembicara dalam menyampaikan pidato, moderator, pembawa acara dan narasumber. Adapun kutipan dari hasil pengamatan sebagai berikut.

"Pengamatan yang dilakukan pada saat praktik pidato, pembicara sering melihat naskah, bahkan karena tidak mengingat apa yang akan disampaikan selanjutnya, sehingga naskah tersebut dibaca. Moderator berbicara dengan lancar dan hanya sesekali melihat naskah. Begitu juga dengan pembawa acara kurang dapat mengingat pesan yang harus disampaikan. Narasumber tidak membawa catatan langsung berbicara tetapi sering terdiam sejenak dan mengucapkan kata eh...eh...untuk menyampaikan pesan apa selanjutnya". (03/0/09-02/2023)

Menurut pendapat (Karolina & Arindita, 2022) menjelaskan tentang hukum memoria (mengingat) yang keempat, bahwa pembicara harus mampu mengingat naskah yang telah disusun dan menyampaikan kepada *audience*. Tahap ini sangat penting untuk kesuksesan pembicara dalam menyampaikan pidatonya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa peserta pelatihan belum sepenuhnya memiliki kemampuan memori atau daya ingat untuk menghafal sebuah naskah. Hal ini mempersulit penyampaian pesan kepada *audience*. Aristoteles menawarkan jembatan keledai untuk mempermudah peserta mengingat pesan yang harus disampaikan kepada *audience*.

5. Pronuntiatio (Penyampaian)

(Zalukhu, 2019) menjelaskan tentang *Pronuntiatio* merupakan hukum retorika yang terakhir, dimana pembicara menyampaikan pesannya kepada khalayak secara lisan. Pembicara harus memberikan sentuhan serta perhatian dengan suara dan gerakan – gerakan anggota tubuh. Adapun kutipan wawancara adalah sebagai berikut.

"Pembicara melihat *audience*, tetapi tidak semua karena pendengar duduknya tidak mengumpul ada yang dipojok kanan dan pojok kiri. Terkadang melihat kebawah sambil mengingat pesan yang akan disampaikan. Gestur tubuh cenderung kaku, malu untuk menggerakkan anggota tubuh yang energik, karena tidak pernah melakukan yang seperti itu. Pembicara sesekali menggunakan bahasa isyarat untuk mengiyakan atau tanda setuju. Dengan mengganggu kepalanya". (03/W/10-02/2023)

Untuk melengkapi data maka peneliti melakukan pengamatan. Hasil observasinya adalah sebagai berikut.

"observasi dilakukan pada saat praktik pidato di ruang kelas menyebutkan bahwa pembicara saat menyampaikan pidatonya dengan duduk, hal ini karena kondisi fisik dari pembicara yang tidak dapat berdiri karena ada cedera di kaki kanannya. Sehingga moderator menyesuaikan untuk duduk disamping pembicara. Kontak mata dan kontak mental datar – datar saja, begitu juga dengan intonasi dan Gerakan tubuh". (03/0/10-02/2023)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa peserta belum memiliki kompetensi *pronuntiatio* (penyampaian) masih banyak kekurangan dalam menyampaikan pidato, menjadi moderator dan pembawa acara. Pembicara belum menatap seluruh *audience*, hanya melihat ke beberapa orang saja. Selain itu pembicara belum ada kontak mental yang dapat menjalin interaksi. Hasil penelitian (Wildan, n.d.) menunjukkan bahwa

informan merasa cukup yakin terhadap kemampuan mereka untuk berbicara di depan umum dan mengalami kecemasan pada komponen kognitif, afektif, dan konatif yang selalu muncul sebelum dan saat awal mereka melakukan presentasi.

Dari hasil pengamatan menemukan bahwa pembicara dalam menyampaikan pesan baik secara verbal atau lisan belum menggunakan intonasi suara disertai dengan gerakan tubuh. Sehingga kelihatan kaku saat menyampaikan pesan dalam berpidato, pembawa acara dan menjadi narasumber. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmad (2012:80) yang menjelaskan bahwa dalam olah visual diperlukan gerakan tubuh maupun mimik yang dapat mempengaruhi emosi pendengar. Diperkuat dengan pendapat Karomani (2011:15) yang menyatakan komunikasi dapat lebih efektif, jika pembicara dapat dilihat oleh pendengarnya, jika tidak terlihat akan mengurangi daya tarik. Usahakan berpidato dengan posisi berdiri jangan duduk, jika sambil duduk dapat dibenarkan kalau ada alasan tertentu. Dari hasil pengamatan pembicara tidak berdiri, dan memilih untuk duduk karena keterbatasan secara fisik untuk berpidato dengan cara berdiri itu susah.

Untuk meningkatkan kompetensi pronuntio maka pembicara sebaiknya sering latihan untuk melakukan kontak mata dan kontak mental agar menimbulkan interaksi antara pembicara dengan pendengar. Menggunakan nada suara yang mampu memukau *audience* dan memainkan *gesture* tubuh agar lebih hidup dalam menyampaikan pesan. Adapun hasil analisis data dalam penelitian ini, disampaikan sesuai dengan lima hukum retorika yang terdiri dari:

1. Inventio

Peserta memiliki kemampuan *inventio* dibuktikan dengan persiapan dalam menentukan topik atau tema dan naskah pidato, naskah moderator, bahan presentasi dan susunan acara. Peserta juga menyampaikan fakta dan bukti dalam menyampaikan pidatonya. Namun perlu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman agar menguasai materi yang disampaikan dan menentukan metode persuasi yang tepat. Selain itu peserta harus latihan rutin untuk menerapkan unsur *inventio* yang terdiri dari *ethos*,

pathos dan *logos*. Latihan rutin dapat meningkatkan kompetensi berbicara di depan publik serta meningkatkan kredibilitas pembicara, memiliki power dan terbiasa untuk berpenampilan yang menarik di depan khalayak. Dalam berpidato kemampuan menggugah naluri serta batin pendengar, sehingga mereka mampu merasakan apa yang dibicarakan sumber (pembicara) juga membutuhkan latihan rutin dan pendampingan dari orang yang berkompeten.

2. Dispositio

Peserta pelatihan sudah memiliki kompetensi *dispositio* namun perlu disempurnakan agar menghasilkan naskah yang baik untuk menentukan metode yang tepat dalam menyampaikan pesan. Peserta pelatihan dapat melatih kemampuan menuliskan naskah pidato, naskah moderator dan membuat susunan acara secara rutin dengan bahasa yang baik dan benar. Peserta dapat menggunakan sistematika dari beberapa ahli untuk dijadikan standar baku dalam penulisan naskah. Diharapkan dari rutinitas yang dilakukan secara kontinyu dalam menulis naskah melalui pendampingan, dapat meningkatkan kompetensi *dispositio* peserta pelatihan *public Speaking*.

3. Allocutio

Peserta pelatihan belum memiliki kompetensi *Allocutio*, hal ini dibuktikan dengan pemanfaatan gaya bahasa retorik yang belum baik, perlu latihan rutin agar dapat memilih dan memilah gaya bahasa yang tepat. Ketepatan tersebut sangat berpengaruh pada keefektifan pesan yang disampaikan.

4. Memoria

Peserta pelatihan belum sepenuhnya memiliki kemampuan memori atau daya ingat untuk menghafal sebuah naskah. Peserta harus latihan rutin untuk mengingat naskah dengan menerapkan teori Aristoteles yang menawarkan jembatan keledai untuk mempermudah peserta mengingat pesan yang harus disampaikan kepada *audience*.

5. Pronuntiatio

Peserta belum memiliki kompetensi *pronuntiatio* (penyampaian) masih banyak kekurangan dalam menyampaikan pidato, menjadi moderator dan pembawa acara serta menjadi narasumber. Pembicara

belum menatap seluruh *audience*, hanya melihat ke beberapa orang saja. Selain itu pembicara belum ada kontak mental yang dapat menjalin interaksi.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Kompetensi peserta Pelatihan *Public Speaking* melalui kajian retorika Aristoteles perlu ditingkatkan dengan latihan secara kontinu dan pendampingan dari orang yang berkompeten untuk menerapkan lima hukum retorika Aristoteles yang terdiri dari *inventio*, *despositio*, *alutitio*, *memoria* dan *pronuntiatio*.

PENUTUP

Simpulan

Pelatihan *Public Speaking* diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan ASN Kementerian Agama dalam berbicara di depan publik, sehingga dapat menjalankan tugas fungsinya dalam melayani masyarakat. Namun kemampuan dalam berbicara perlu di latih dengan menerapkan lima hukum retorika Aristoteles yang terdiri dari *inventio*, *despositio*, *alutitio*, *memoria* dan *pronuntiatio*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi peserta Pelatihan *Public Speaking* melalui kajian

retorika Aristoteles perlu ditingkatkan dengan latihan secara kontinu dan pendampingan dari orang yang berkompeten untuk menerapkan lima hukum retorika Aristoteles yang terdiri dari *inventio*, *despositio*, *alutitio*, *memoria* dan *pronuntiatio*.

Saran

Hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian lanjutan tentang peningkatan kompetensi pembicara dan peningkatan kualitas menulis teks pidato yang lebih berkualitas. Untuk meningkatkan daya ingat dalam menyampaikan naskah, maka peserta dapat menggunakan jembatan keledai untuk mempermudah mengingat pesan yang harus disampaikan kepada *audience*, dengan membuat beberapa kode – kode yang membantu mengingat pesan. Adapun upaya untuk meningkatkan kompetensi *pronutitio* maka pembicara sebaiknya sering latihan untuk melakukan kontak mata dan kontak mental agar menimbulkan interaksi antara pembicara dengan pendengar. Menggunakan nada suara yang mampu memukau *audience* dan memainkan gestur tubuh agar lebih hidup dalam menyampaikan pesan. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M. F. (2017). *Analisis Retorika Basuki Tjahaja Purnama Dalam Kampanye Rakyat Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Di Rumah Lembang 2017(Kajian Retorika Aristoteles) ANALISIS RETORIKA BASUKI TJAHAJA PURNAMA DALAM KAMPANYE RAKYAT PEMILIHAN KEPALA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA DI RUMAH LEMBANG 2017 (KAJIAN RETORIKA ARISTOTELES)*.
- Asriadi. (2020). *Retorika sebagai Ilmu Komunikasi dalam Berdakwah* (Vol. 13, Issue 1).
- Fostin Hokianto, H. (2023). Studi Literatur Kompetensi Komunikasi di Bidang Manajemen. *COMMUNICATIONS*, 5 (1), 398–417. <https://doi.org/communication5.1.7>
- Gustina Zainal, A. (2022). *PUBLIC SPEAKING CERDAS SAAT BERBICARA DI DEPAN UMUM PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA*.
- Karolina, C. M., & Arindita, R. (2022). Pelatihan Public speaking Sebagai Sarana Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kompetensi Komunikasi Pada Remaja Dengan Thalassemia (Thaller) di Kota Depok. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 2(1), 164. <https://doi.org/10.36722/psn.v2i1.1638>
- Lindung, L. (2021). Kontribusi Pelatihan Dasar Fungsional terhadap Peningkatan Kompetensi Penyuluh Pertanian di Provinsi Jambi. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2 (2), 71–80. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v2i2.94>
- Novika, D. (2019). *Kompetensi Komunikasi Tutor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik*.
- Nugroho, A. (2018). *ANALISIS TEKS PIDATO MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA STKIP-PGRI LUBUKLINGGAU*. 12. <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>
- Pendidikan, J. P., & Nugroho, A. (2018). *ANALISIS TEKS PIDATO MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA STKIP-PGRI LUBUKLINGGAU*. 12.

- <http://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>
- Rakhmawati, Y. (2019). Komunikasi Fatik Komunitas Public speaking dalam Persuasi Kompetensi Komunikasi. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 74. <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i1.1548>
- Redi Panuju. (2018). Pengantar studi (ilmu) komunikasi/ : komunikasi sebagai kegiatan komunikasi sebagai ilmu / penulis. *Prenamedia Group (Divisi Kencana)*.
- Sutrisno, I., Wiendijarti, I., Program, D., Komunikasi, S. I., UPN, F., Veteran, " & Yogyakarta", (2014). Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Ketrampilan Berpidato. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 12, Issue 1). halaman.
- Wildan, A. (n.d.). *Self-Efficacy dalam Kecemasan Berbicara di Depan Umum (Studi pada Tiga Mahasiswa I Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie)*.
- Yulian Anggini, W., & Putra, F. P. (2022). Wacana mengenai Retorika Komunikasi: Retorika Politik Anies Baswedan. *FOCUS*, 3(2), 113–117. <https://doi.org/10.37010/fcs.v3i2.845>
- Zalukhu, Y. W. (2019). *Kajian Retorika Pidato Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Muhajir Effendy Dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018*.